

DERADIKALISASI PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI INDONESIA (Mempertimbangkan Wacana Islam Moderat dan Islam Nusantara)

Lukman Hakim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: lukmanhakim@ar-raniry.ac.id

Abstract: Islam normatively teaches harmony and peace, in reality religious understanding is not always synonymous with cohenrence. So far, there have been various radical religious understandings that have worsened the image of Islam. Furthermore, several discourses on Islamic understanding emerged as an effort to reduce radical Islamic understanding. This article seeks to discuss the de-radicalization of religious understanding in Indonesia that is offered through the discourse of moderate Islam and Nusantara Islam. To elaborate on these two discourses, this article conducts a literature review using the discourse analysis method. In conclusion, Moderate Islam is understood as an intermediate Islamic understanding that lies between two extremes, fundamentalism and liberalisme. Meanwhile, Islam Nusantara is an interpretation of the understanding of Islam based on Indonesian culture and locality, such as being tolerant, polite, friendly in a diversity frame. These two discourses are theoretically quite important as an effort to redicalize religious understanding, but at the practical level these two discourses are difficult to accept among socio-religious groups that are vulnerable to radicalism

Abstrak: Meskipun Islam secara normatif mengajarkan harmoni dan kedamaian, namun dalam kenyataannya pemahaman keagamaan tidak selamanya identik dengan kebaikan. Selama ini muncul perbagai pemahaman keagamaan bercorak radikal yang hakikatnya justru merusak citra Islam. Kelanjutan dari itu, maka muncullah beberapa wacana pemahaman keislaman sebagai upaya mereduksi pemahaman Islam yang cenderung radikal. Artikel ini berupaya membahas tentang diradikalisasi pemahaman keagamaan di Indonesia yang ditawarkan dalam wacana Islam Moderat dan Islam Nusantara. Untuk mengelaborasi kedua wacana tersebut maka artikel ini melakukan kajian kepustakaan dengan metode analisis wacana. Dari kajian yang dilakukan disimpulkan bahwa, Islam Moderat pahami sebagai sebuah pemahaman keislaman yang pertengahan yang berada di antara dua kutub ekstrem; fundamentalisme dan liberalisme. Sementara Islam Nusantara adalah sebuah interpretasi pemahaman Islam berbasis kultur dan lokalitas Indonesia yang berkarakter toleran, santun, ramah dalam sebuah bingkai keberagaman. Kedua wacana ini secara teoritis cukup menjanjikan dalam upaya radikalisasi pemahaman keagamaan namun di tataran praksis tentunya kedua wacana ini tentunya akan sulit diterima di kalangan kelompok sosial keagamaan yang rentan radikal.

Kata Kunci : diradikalisasi, Islam moderat dan Islam nusantara

Pendahuluan

Salah satu problem bangsa Indonesia saat ini adalah semakin berkembangnya paham radikal dalam beberapa tahun terakhir. Indikator munculnya radikalisme ini ditandai dengan munculnya organisasi keagamaan yang dalam menjalankan misinya sering melakukan tindak kekerasan. Kelompok yang berhaluan garis keras ini lazimnya memiliki karakteristik, orientasi dan modus yang beragam, meskipun mereka memiliki persamaan dalam praktik amaliah melalui kekerasan. Ada banyak peristiwa teror yang dilakukan oleh kaum radikal ini yang

tentunya dapat mengganggu kenyamanan berbangsa dan bernegara dan menyebabkan kerusakan fasilitas publik dan individu. Kasus kekerasan ini selalu mengancam dari waktu ke waktu seperti pengeboman tempat publik, seperti Pengeboman di Kuningan, Bali, Hotel Marriott di Jakarta hingga penusukan terhadap mantan menkopolhukam Wiranto yang semuanya disinyalir dilakukan oleh para teroris.¹

Problem ini sangat menggerus energi bangsa untuk memetakan, menganalisis yang berujung kepada adanya sebuah upaya kongkret untuk dapat meminimalisir potensi munculnya radikalisme di tengah masyarakat. Terkait dengan pertumbuhan gerakan Islam radikal yang begitu masif tentunya juga telah mendapatkan respons yang beragam dari berbagai kalangan yang tentunya akan melihat ini berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Para pemikir Islam melihatnya dalam kerangka bahwa ada pemahaman keagamaan yang eksklusif ini karena didorong oleh pemahaman teologi yang sempit. Ahli politik akan mencoba menganalisisnya dari sisi pengaruh sistem politik baik lokal maupun global.² Para ekonom cenderung melihatnya dari sisi ketidakadilan dalam sebaran kesejahteraan dalam masyarakat. Pakar pendidikan melihat dari sisi sesuatu yang hilang dalam pola pendidikan kita yang telah tercerabut akarnya dari nilai-nilai lokal yang sangat urgen dalam pembentukan karakter masyarakat yang dapat menerima perbedaan.

Tentunya adalah perbedaan respons dan analisis yang beragam ini secara akademis adalah sesuatu yang lumrah. Namun patut diduga bahwa penanganan terhadap paham radikalisme ini selama ini cenderung dilakukan secara parsial sehingga tidak memberikan atau belum menampakkan tingkat efektivitas sebagaimana yang diharapkan. Apatah lagi jika direspons secara reaktif emosional tentunya tidak akan menjadi solusi secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan respons-respons yang selama ini belum mampu membendung lajunya paham radikal di Indonesia dan bahkan pola penanganan melalui jalan kekerasan justru akan membuat paham radikal ini menjadi semakin bertambah.

Untuk itu diperlukan sebuah upaya komprehensif dan simultan dalam penanganan radikalisme sebagai problem kebangsaan saat ini. Dikatakan radikalisme sebagai musuh kebangsaan karena perilaku radikal ini bertentangan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang mengacu kepada nilai-nilai Pancasila. Satu hal yang mungkin perlu menjadi kesadaran kita bersama bahwa faktor munculnya paham radikal ini bukanlah disebabkan faktor tunggal, melainkan bahwa radikalisme ini terjadi karena dilatar belakangi oleh multi faktor yang mendera yang kemudian menciptakan karakter radikal itu sendiri. Oleh karenanya sekali lagi bahwa penanganan radikalisme atau upaya diradikalisasi ini juga harus bersifat menyeluruh.

Beberapa peristiwa pengeboman di beberapa tempat di Indonesia yang disinyalir dilakukan kelompok teroris kian menyudutkan Indonesia dan juga Islam sebagai agama dengan penganut mayoritas. Ralph L. Boyce, seorang diplomat luar negeri Amerika pernah menyebutkan terkait dengan kejadian Bom Bali secara langsung mengatakan bahwa hal ini mengisyaratkan bahwa jaringan terorisme Internasional Al-Qaidah sudah melebarkan sayapnya di Indonesia. Dalam kesempatan lain Lee Kwan Yew, seorang pemimpin senior Singapura

¹Ahmad Rizki Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme di Islam di Indonesia" ,dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.14, No.2 November 2010, Hal. 171.

²Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 7.

pernah mengklaim Indonesia sebagai sarang terorisme.³ Kondisi ini tentu membuat ketidaknyamanan terhadap sebuah negara yang bermartabat, kemudian dicitra negatifkan karena perilaku sebagian kelompok tertentu.

Jika kita sepakati bahwa problem radikalisme ini adalah problem bangsa dan kehadirannya disebabkan oleh pelbagai faktor yang meliputi faktor pemahaman keagamaan yang eksklusif, faktor pendidikan dan faktor sosial ekonomi dan lain lain. Maka untuk itu segenap komponen bangsa harus memberikan kontribusi baik ditingkat pemikiran dan aksi untuk sama-sama dapat mereduksi munculnya radikalisme di Indonesia tercinta ini. Sebab eksistensi radikalisme ini merupakan ancaman bagi bangsa depan bangsa dan agama di Indonesia.

Artikel ini ingin melihat bahwa fenomena radikalisme dari sudut pandang akademik dan pemikiran Islam. Sudut pandang ini dibangun atas sebuah asumsi bahwa munculnya radikalisme mengakar pada cara pandang yang keliru terhadap nilai-nilai asas dari keislaman itu sendiri yang mengajarkan kedamaian. Untuk maksud tersebut, artikel ini mencoba membahas tentang wacana dua wacana pemahaman Islam kontemporer sebagai piranti diradikalisasi pemahaman keagamaan di Indonesia. Wacana dimaksud adalah: Pertama, Islam Moderat, yang dipahami sebagai sebuah corak pemahaman Islam yang wasathiyah yang berada di antara dua kutub ekstrem yang berseberangan. Sebagai model keberagamaan yang merupakan sistesis dalam artian tidak terjebak dalam ultratradisionisme di satu sisi dan juga tidak merujuk kepada model pemahaman yang liberal. Kedua, Islam Nusantara yang dipahami sebagai sebuah pemahaman keislaman dalam warna lokalitas bangsa Indonesia yang mencerminkan karakter ramah, toleran dan humanis. Bagaimana kita mampu menyatukan pesan Islam yang rahmatan li'lalamin menyatu dengan nilai luhur bangsa Indonesia, sehingga melahirkan formulasi Islam nusantara yang membawa pesan tasamuh, damai yang dapat hidup dalam masyarakat Islam yang plural.

Dari Pemaknaan Radikalisme ke Upaya Diradikalisasi.

Secara umum radikalisme (*radicalism*) dapat dipahami sebagai sebuah aliran atau paham yang menghendaki perubahan secara revolutif dalam konteks perubahan sosial dan politik dengan cara yang drastis dan jika diperlukan maka dapat dilakukan dengan kekerasan.⁴ Dalam sejarah umat manusia termasuk umat Islam, radikalisme dapat diidentifikasi dalam pemikiran maupun gerakan. *Pertama*, dalam bidang pemikiran radikalisme diasaskan pada kesadaran tentang nilai, ide dan pandangan yang dimiliki seseorang yang dirinya paling benar sementara orang lain selalu dipandang berada dalam kesesatan. Orang yang terpapar dengan paham radikal memiliki beberapa kecenderungan seperti eksklusif, sulit berinteraksi dan hanya berkomunikasi dengan yang sehaluan paham dengan mereka.⁵ Para radikal tidak dapat

³ Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, The Intersection Fondation Reseach, Jakarta, Hal. 2: Ahmad Asrory, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas" dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9, No.2 Desember 2015, Hal. 257.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal, 1152.

⁵ Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016) hal. 4-5.

menerima keberagaman pemikiran dan otoritas pengetahuan selalu dikaitkan dengan figure tertentu yang dia percayai sebagai sumber rujukan paling benar dalam pemahaman agama.

Kedua, radikalisme yang berbentuk aksi dan gerakan, yang diwujudkan dalam bentuk aksi ekstrem yang dilakukan untuk menuntut suatu perubahan sebagaimana yang dikehendaki oleh mereka. Dalam bidang keagamaan aksi ini biasanya dilakukan untuk menolak paham atau institusi lain yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Biasanya dalam menjalankan aksinya mereka bingkai dalam terma amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam konteks politik, gerakan yang bisa diklaim dalam kategori radikal adalah tindakan anarkis yang dilancarkan melalui demonstrasi atau protes sosial yang bersifat makar dan merusak.

Hakikatnya sebuah gerakan anarkis yang ditunjukkan dalam aksi para radikalisme merupakan dampak dari ajaran serta nilai yang diyakininya. Dengan kata lain tindakan yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinan doktrin keagamaan yang mereka terima. Misalnya ketika mereka meyakini bahwa satu satunya sistem pemerintahan yang ideal menurut mereka adalah sistem khilafah, maka mereka dengan segenap upaya akan menolak semua bentuk sistem pemerintahan lainnya termasuk pemerintahan demokrasi mereka anggap sebagai thaghut.

Dengan demikian radikalisme dapat dikenali melalui beberapa kriteria utama diantaranya: *pertama*, suatu paham yang dibangun atas sebuah sistem keyakinan yang fanatik yang memperjuangkan dan mendobrak sistem yang berlaku. *Kedua*, kelompok garis keras ini kerap melancarkan tindak kekerasan dan anarkis terhadap kelompok masyarakat lain yang tidak sehaluan dengan keyakinan mereka. *Ketiga*, kelompok radikal memiliki penciri utama dan ikatan kelompok yang kuat dan memiliki identitas yang khas..

Untuk meminalisir melebarnya paham radikalisme ini pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya diradikalisasi. Namun sejauh ini memang belum menunjukkan tingkat efektifitas yang memadai. Meskipun ada sejumlah pengamat yang mensinyalir bahwa Islam radikal sudah berlalu, dengan buntutnya penyelidikan kasus bom Bali yang melibatkan banyak radikal muda dari Islam haluan "garis keras", pembubaran Front Pembela Islam, Laskar Jihad, serta penangkapan Abu Bakar Ba'asyir, yang semuanya merupakan pengembangan kasus bom Bali.⁶ Ternyata asumsi dan optimisme di atas ternyata kurang tepat, sebab dalam kenyataannya paham radikal dan aksi teror terus saja terjadi di berbagai tempat di Indonesia hingga hari ini. Hal inilah yang mungkin harus menjadi fokus perhatian setiap komponen bangsa bahwa Islam radikal belum berakhir dan model diradikalisasi yang selama ini belum sepenuhnya efektif dan tepat sasaran.

Telaah kritis terhadap program diradikalisasi yang ditawarkan pemerintah Indonesia menurut penelitian yang dilakukan oleh RAND sebagai mana dikutip oleh Sarie Febriane dan Marianah dimana RAND menyebutkan bahwa Indonesia pada dasarnya (hingga tahun 2010) tidak memiliki program diradikalisasi dalam artian tersentral, terstruktur, terkoordinasi dengan berbagai perangkat negara serta memiliki kapasitas yang baik sebagaimana halnya yang terjadi di Malaysia dan Singapura. Selama ini apa yang disebut program diradikalisasi nyatanya hanya bersifat ad-hoc, dominan hanya dilakukan oleh pihak kepolisian dan bukan merupakan program

⁶ Pernyataan Optimisme ini misalnya disampaikan oleh Denny, J.A., "Akhir Islam Radikal?", *Jawa Pos*, 21 November 2002

yang dilakukan secara lintas sektoral.⁷ Untuk itu diperlukan sebuah upaya yang komprehensif dalam upaya diradikalisasi di Indonesia yang melibatkan setiap komponen bangsa sehingga kita tidak hanya terjebak dalam menangani dampak dari paham radikal tetap harus dilihat secara lebih dalam pada akar permasalahan yang mengakibatkan radikalisme itu bisa muncul.

Tumbuh suburnya radikalisme dalam tubuh umat Islam didorong oleh beberapa alasan yang asas, sehingga eksistensinya sangat sulit untuk dipudarkan. Di antara faktor atau alasan dimaksud adalah: *pertama*, adanya kelompok yang berkepentingan di luar Islam yang diuntungkan dengan kehadiran Islam radikal. Dalam konteks ini ada kemungkinan bahwa Islam radikal ini sengaja didesain oleh pihak lain yang meraup untung tersebut. *Kedua*, adanya persoalan sosial, politik dan ekonomi yang tidak terselesaikan dalam kawasan negara-negara Muslim, *Ketiga* karakteristiknya yang transnasional.⁸ Jika kita mengacu kepada alasan diatas maka penanganan yang harus dilakukan adalah mendeteksi dan memutuskan mata rantai pihak yang berkepentingan dengan Islam radikal, menyelesaikan problem sosial, politik dan ekonomi, dan memutuskan jaringan terorisme transnasional untuk masuk dalam kancah keberagaman Indonesia. Dan semua problem ini bukanlah hal yang sederhana melainkan harus dimulai dengan pola penanganan yang tepat dan serius.

Wacana Islam Moderat dalam Mereduksi Radikalisme

Paham radikal yang kini menjadi sebuah problem bangsa yang seakan tidak pernah tuntas dan terus saja mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebenarnya potensi radikal itu sendiri tidak hanya muncul dalam agama Islam melainkan dapat muncul dalam setiap agama apa pun. Radikalisme itu sendiri hakikatnya terkait dengan cara pandang terhadap entitas lain, ketika ada pihak menganggap bahwa hanya ideologi atau paham yang paling benar maka akan muncul anggapan bahwa cara berpikir orang lain adalah keliru. Dalam konteks inilah diperlukan wawasan Multikulturalisme untuk membuka wawasan tentang bagaimana hidup dalam sebuah negara yang memiliki pluralitas.

Jika kita mau jujur bahwa sebenarnya potensi radikal dalam corak keberislaman masyarakat Indonesia memiliki akar sejarah yang cukup kuat. Bagaimana tidak bahwa cita-cita negara Islam di Nusantara bukanlah sesuatu yang baru. Dia telah tersemai jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan cita-cita tersebut hadir dalam keinginan sebagian tokoh bangsa. Paham salafi di Indonesia memiliki genealogi sejarah yang panjang sejak pertama sekali muncul gerakan pemurnian Islam di Minangkabau, Sumatera Barat sekitar tahun 1800an. Gerakan yang kemudian berujung dalam konflik antara kaum Paderi dengan kaum adat. Konflik tersebut merupakan konflik berdarah yang bermula dari cita-cita untuk “memurnikan” ajaran Islam. Tidak hanya itu sejarah juga mencatat tentang kekecewaan penyokong hukum Islam juga terjadi sejak perubahan piagam Jakarta. Cita-cita negara Islam akhirnya menguat ketika Darul Islam mendeklarasikan Negara Islam Indonesia (NII) tahun 1949.

⁷ Sarie Febriane dan Mariana “ Keberhasilan Semu Deradikalisasi di Indonesdia” *Global*, Vol 15.No.2. Mei-Desember 2013.

⁸ Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016) hal. 50.

Penggambaran di atas hanya sebuah sketsa bahwa ide-ide gagasan yang mempresentasikan ide yang kini dianggap radikal sebenarnya memiliki akar sejarah yang kuat dalam konteks politik keagamaan di Indonesia. Untuk itu diperlukan sebuah kehati-hatian dalam menganalisa radikalisme itu sendiri. Diperlukan mekanisme hukum yang bijak dalam proses meminimalisir radikalisme. Karena jika dilakukan kriminalisasi tanpa memilah-milah justru terkadang akan mendatangkan kekerasan sosial yang baru⁹ Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa radikalisme meliputi dua pemaknaan: *pertama* sebagai ideologi yang tidak memiliki kompromi berkenaan dengan arah pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan, mereka inilah yang kemudian dianggap sebagai haluan radikal kanan. Sedangkan yang kedua, ideologi non-kompromis yang didasarkan pada nilai kesejarahan yang menolak perubahan sebut sebagai radikal kiri. Dari kedua model haluan inilah kemudian dikenal istilah ekstrem kanan atau ekstrem kiri, yang merupakan lawan dari moderat.

Dari sinilah diduga bahwa dalam konteks pemikiran, radikalisme itu dapat terejawantahkan pada dua kubu yang berseberangan: kaum modernis maupun tradisional, sekularis maupun puritanisme, liberalis maupun konservatif dan globalis maupun nasionalis. Jika para pihak saling bersikap eksklusif dan tidak saling memahami terhadap satu sama lain, maka di situlah yang menjadi spektrum kemunculan radikalisme. Meskipun selama ini ada kecenderungan bahwa radikalisme itu sering diasosiasikan secara sepihak kepada tradisional, puritanisme, fundamentalis dan konservatif. Padahal jika diamati secara objektif dari kelompok modernis, sekularis dan bahkan liberalis juga sangat mempertahankan cara pandang mereka dan memaksa pemikiran kepada pihak lain.

Oleh karena itu diperlukan sebuah pemahaman keagamaan yang moderat, yang menjadi formula sintesis yang menengahi dua kutub ekstrem baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Sebuah cara pandang keislaman yang pertengahan (*wasathiyah*) yang dari mengambil sisi positif dari kedua belah pihak yang berseberangan yang kemudian diformulasikan sebagai sintesa beragama yang ideal. Bagaimanapun Islam hadir ke dunia ini dengan semangat yang *wasthiyah* (moderat) yang senantiasa melihat secara proporsional antara agama dan dunia, mengaitkan antara teks dan konteks dengan adil. Menafsirkan perintah turats dengan melihat kesesuaian dengan konteks sosiokultural secara tepat.¹⁰

Sejalan dengan pernyataan di atas, Muhammad Ali, seorang pemerhati keagamaan Indonesia mengartikan Islam moderat sebagai “*those who do not share the hard-line visions and actions*”.¹¹ Dengan demikian menurut beliau dapat dikatakan bahwa Islam moderat diasosiasikan pada kelompok Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassut*) di dalam memahami dan menjalankan ajaran agama yang mereka perjuangkan; bersikap tasamuh dan menghargai keragaman pendapat, mementingkan jalan damai dan memprioritaskan

⁹ Farid Wajid Ibrahim “Radikalisme: Reduksi Kebebasan Akademik” disampaikan pada Kajian Keislaman yang diselenggarakan oleh Badan Edukasi Sosial Tarbiyah- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2017.

¹⁰ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Maqasid Syariah: Moderasi Islam antara Tekstualis dan Aliran Liberal*, Terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017; Chalid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl”, Teosofi. Vol.1 No.1, 2011.

¹¹ Muhammad Ali, “Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), 198.

metode dialog dalam menjalankan misinya. Corak inilah yang mempresentasikan *mainstream* Islam Indonesia, meskipun upaya moderasi Islam masih tetap mencari bentuk yang ideal.

Sebagai wujud respons terhadap berbagai kasus teror yang sering terjadi, dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia; NU dan Muhammadiyah telah mencetus ide tentang pentingnya gagasan Islam moderat. Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan Islam moderat ini umpamanya, kedua organisasi terbesar ini memprakarsai konferensi *The Jakarta International Islamic Conference* yang diikuti oleh perwakilan negara ASEAN. Konferensi ini dengan mengangkat tema “Strategi Dakwah Menuju Ummatan Wasathon dalam Menghadapi Radikalisme”, yang dilangsungkan di Gedung JCC pada tanggal 13-15 Oktober 2003.¹² Menurut Hery Sucipto, konferensi inilah yang kemudian mengilhami berdirinya Center for Moderate Moslem (CMM) dibawah koordinasi Muhammadiyah dan NU. Lembaga inilah yang kemudian memperjuangkan “Islam Jalan Tengah” bagi Islam Indonesia, sebagai sintesa dari dua kutub ekstrem; antara kelompok Islam radikal dengan Jaringan Islam Liberal (JIL)¹³

Keberadaan CMM ini tentunya diiringi semangat optimisme untuk dapat memberikan corak keislaman di Indonesia yang damai dan santun. Harapan ini secara langsung umpamanya disampaikan oleh Abdurrahman Wahid bahwa sejatinya kemunculan CMM ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat muslim Indonesia, sebab negara ini adalah “negerinya kaum Muslim moderat”¹⁴ Dalam menjalankan ide moderasi Islam ini, Kementerian agama merupakan sebagai lembaga resmi pemerintah yang terdepan memperjuangkan corak keberislaman ini di Indonesia.

Dengan demikian formulasi paradig Islam moderat ini kiranya menjadi model pemahaman keislaman yang di kembangkan di berbagai lembaga akademik keislaman di Indonesia baik pada tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah bahkan perguruan Tinggi Islam. Pengembangan keilmuan Islam harus mengacu kepada paradigma Islam Moderat sebagai ruh atau semangat keislaman di Indonesia. Semangat ini harus masuk dalam sistem pendidikan melalui perancangan kurikulum dan menjadi haluan pembelajaran keislaman di Indonesia.

Mempertimbangkan Wacana Islam Nusantara.

Secara kesejarahan, keberadaan Islam sebagai agama yang mayoritas di Indonesia telah memasuki lorong sejarah panjang. Sejauh ini proses sejarah islamisasi di Indonesia berjalan dengan damai dan harmoni. Kondisi ini berbeda dengan islamisasi di belahan dunia Islam yang lain. Untuk memberikan gambaran umum proses masuknya Islam ke Indonesia, mungkin pernyataan Thomas W. Arnold sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto dalam artikelnya dimana ia mengatakan bahwa:

¹² Nurul Badruttaman, “Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher” dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 329.

¹³ Hery Sucipto, “Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah”, pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 17

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 60.

“Gambaran di atas hanyalah merupakan bagian kecil dari sejarah dakwah Islam di kepulauan Nusantara...Tetapi hal ini memberikan bukti yang menunjukkan adanya pelaksanaan dakwah Islam yang berjalan dengan penuh damai selama 600 tahun terakhir...ajakan dan bujukanlah yang mewarnai gerakan dakwah itu”¹⁵

Dinamika islamisasi ini kemudian berubah ketika era reformasi 1998 yang menjadi momentum tersendiri dalam sejarah kebangkitan Islam di Indonesia dengan memberikan peluang bagi muncul dan perkembangan berbagai kelompok gerakan Islam “baru” termasuk gerakan Islam radikal. Suasana reformasi yang memberikan kebebasan inilah kemudian memberikan peluang bagi munculnya gerakan Islam baru seperti; Gerakan Tarbiyah yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad dan sebagainya merupakan representasi gerakan baru dalam perkembangan Islam.¹⁶ Keberadaan semua organisasi baru ini memberi warna yang agak berbeda dengan corak partai keislaman yang telah lahir sebelumnya.

Organisasi-organisasi baru ini dapat dipandang sebagai bukan cerminan asli dari cara pandang keislaman di Nusantara. Dengan kata lain keberadaannya dapat dipandang sebagai corak keislaman “asing” yang dipengaruhi oleh corak keberislaman dengan kultur Timur Tengah. Ideologi baru ini tentunya tidak selamanya cocok dengan iklim dan kultur lokalitas Nusantara dalam hal corak keagamaan. Beberapa kelompok keagamaan yang baru merupakan duplikasi dari gerakan Islam di belahan dunia lain seperti Ikhwanul Muslimin dari Mesir, Gerakan keagamaan Lebanon, Gerakan Salafi dari Saudi Arabia dan lain sebagainya.¹⁷ Kemunculan warna keberislaman yang baru ini kemudian memberi potensi pertentangan yang kuat yang mengarah kepada munculnya cara pandang yang radikal. Dengan kata lain corak Islam yang radikal ini merupakan dampak keterhubungan Islam dengan jaringan internasional yang disebabkan oleh arus komunikasi yang semakin cepat dan mudah.

Berangkat dari sebuah asumsi bahwa: 1. corak keberagaman Islam yang dipraktikkan oleh umat Muslim Nusantara mengandung nilai lokal yang luhur, 2. keinginan memformulasikan sebuah pemahaman keislaman yang sesuai dengan kultur Muslim Nusantara dan 3. Ada semacam dugaan bahwa karakter radikal adalah pengaruh budaya luas Nusantara (Arabia) maka lahirlah Gagasan Islam Nusantara. Dengan maksud mengartikulasikan corak keberagaman yang sesuai dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang majemuk yang dapat menyatukan anak bangsa dalam keharmonisan dan jauh dari kekerasan.

Meskipun gagasan Islam Nusantara oleh perumusny (NU) dianggap sebagai alternatif dalam membangun harmoni beragama, namun secara semantik istilah Islam Nusantara ini masih belum sepenuhnya disepakati. Bahkan semenjak istilah ini diperkenalkan dan dijadikan sebagai tema Muktamar Nahdhatul Ulama pada tanggal 1-5 Agustus 2015 langsung mencetus

¹⁵Toto Suharto” Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia”, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol.9 No.1 September 2014, hal. 82: Lihat juga Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1985), 352.

¹⁶ Tim PUSHAM UII, *Bersama Bergerak: Riset Aktivis Islam di Dua Kota* (PUSHAM UII: Yogyakarta, Oktober 2009), 38.

¹⁷ Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 215-216.

pro dan kontra Kejadian ini semakin menuai kritik pedas dari sebagian kalangan terutama setelah presiden Joko Widodo menyebut “Islam Nusantara” dalam pidato pembukaan Munas NU di Masjid Istiqlal waktu itu.¹⁸

Sejak saat itu diskursus Islam nusantara menggelinding bagai bola panas, menyeruak pro dan kontra di kalangan pemerhati social keagamaan di Indonesia. Setidaknya kehadiran terma Islam Nusantara ikut menciptakan polarisasi pemikiran dalam dua kubu yang berseberangan. Bagi Kalangan yang pro Islam Nusantara dipandang sebagai sebuah dialektika dalam memahami Islam ketika ajaran Islam bersentuhan dengan kultur bangsa Indonesia. Sementara bagi kalangan yang kontra, terutamanya dari kalangan Islam tradisional, Islam Nusantara adalah sebuah pemahaman salah kaprah dalam mengartikulasikan Islam. Lebih jauh Islam Nusantara terkadang dituduh sebagai payung praktik sinkretis, pikiran liberal dan sentimen anti- Arab.

Melalui gagasan Islam Nusantara, kalangan muda NU mencoba mengidentitaskan bagaimana seharusnya “beragama” di Indonesia. Mereka pernah menggagas ide untuk membumikan Islam, suatu pikiran yang pernah di kembangkan oleh Abdurrahman Wahid dengan ide “Pribumisasi Islam”.¹⁹ Konsep ini ingin menjadikan agama sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi mempertautkan keduanya untuk saling harmoni. Karena itu, tawaran-tawaran anak muda NU selalu berbasiskan budaya Indonesia dalam memaknai Islam. Dari konteks ini jika diamati dengan cermat, jelas bahwa di sinilah embrio Islam nusantara ini mulai tersemay yang kemudian lahir menjadi sebuah diskursus yang hangat diperdebatkan.

Islam Nusantara, hal ini sebabkan ada yang mencoba memahami dari sisi gramatikal bahasa Arab dan ada yang memahaminya dari isu-isu utama yang ditawarkan Islam Nusantara itu sendiri. Dalam sebuah forum diskusi pada Mukhtamar NU di Jombang, Jawa Timur Kiai Afifuddin Muhajir sebagaimana dikutip oleh Abd. Moqsith dalam artikelnya²⁰, menjelaskan bahwa Islam Nusantara itu secara gramatikal merupakan *tarkib idhafi* yang mungkin dipahami dalam tiga pemaknaan; *pertama*, Islam Nusantara dimaknai sebagai Islam yang dipahami dan dipraktikkan dan terejawantahkan dalam kultur masyarakat Indonesia. Pemahaman pertama ini mengandaikan adanya sisipan huruf *jar “fi”* antara Islam dan Nusantara (*Islam fi Nusantara*)

Kemungkinan *kedua*, dengan memperkirakan sisipan huruf *jar “ba”* sehingga menjadi *Islam bi Nusantara* dengan demikian Islam Nusantara merujuk kepada wilayah geografis yaitu Islam yang berada di wilayah Nusantara. Pemaknaan ini juga masih menyisakan pertanyaan tentang cakupan geografis batas wilayah yang disebut Nusantara apakah hanya sebatas wilayah Indonesia atau mencakup beberapa kawasan di luar lainnya seperti Semenanjung Melayu, Mindanao dan Madagaskar. Model pemaknaan mengindikasikan bahwa secara antropologis dan sosiologis meniscayakan adanya distingsi pemahaman Islam di wilayah Nusantara dengan pemahaman Islam di Timur Tengah.

Ketiga, pemahaman Islam Nusantara dengan memasukkan huruf *jar “lam”* sehingga menjadi *Islam li Nusantara*. Pengandaian ini berujung kepada makna bahwa Islam Nusantara

¹⁸Said Aqil Siraj, “Rahasia Islam Nusantara” dalam *Gatra*. 5 Agustus 2015. Hal. 83-84.

¹⁹Muntaza Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989) hal. 81-96

²⁰Abd. Moqsith, “Tafsir Islam Nusantara: Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara”, dalam *HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius*” Vol. 15. No. 2. Mei- Agustus 2016.

adalah perwujudan ajaran Islam kepada muslim Nusantara. Model ini akan sampai kepada penelusuran sejarah bagaimana penyampaian atau pendakwaan Islam ketika masuk ke wilayah Nusantara. Bahwa corak keislaman yang diterima akan sangat tergantung kepada tingkat penerimaan yang tentunya tidak sama. Hal ini disebabkan karena tingkat kesetiaan kepada ajaran lokal seperti ajaran Hindu, Budha dan kepercayaan lain yang lebih dulu berkembang di Nusantara.²¹ Kondisi ini menyebabkan menjalankan Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dan ada yang menerima secara parsial. Akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal inilah yang kemudian melahirkan sebuah pola pemahaman Islam yang sangat nusantaris.

Dari rangkaian andaian pemahaman gramatikal di atas maka kemudian memunculkan pemahaman secara umum bahwa Islam Nusantara adalah suatu model pemahaman atau perilaku keislaman di wilayah Nusantara yang merupakan sintesa antara teks syariat dengan realitas budaya tempatan (*local culture*). Dengan demikian Islam Nusantara dapat dimaknai sebagai model pemahaman keislaman yang keindonesiaan, gabungan dari ajaran Islam murni yang kemudian berasimilasi dengan budaya dan adat istiadat di Nusantara. Meskipun dalam sumber-sumber tidak disebutkan secara jelas jangkauan Nusantara yang dimaksudkan.²² Namun dari segi dinamika yang berkembang isu Islam nusantara ini hanya bergema di negara Indonesia, sementara di negara lain senyap dari gempitannya.

Secara karakteristik Islam Nusantara digambarkan sebagai pemahaman Islam yang santun, inklusif dan dapat menyatukan dan jalan keluar dalam menghadapi persoalan-persoalan bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang majemuk. Islam Nusantara mengakomodir kearifan lokal bangsa Indonesia yang sejalan dengan ajaran Islam dan menyinergikannya dengan adat istiadat yang ada dalam wilayah Indonesia.²³ Islam Nusantara hadir memberikan nuansa pemahaman keislaman yang santun, jauh dari kesan radikal melainkan sangat akomodatif terhadap keberagaman yang ada di nusantara.

Pemahaman Islam Nusantara sebagai sebuah tipologi keislaman yang berkarakteristik mengedepankan kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia. Karena memang pendakwaan Islam pada masa awal mengakomodir budaya lokal sehingga ajaran Islam selaras dan menyatu masyarakat Indonesia. Hal inilah yang memungkinkan Islam dengan cepat dan mudah perkembangan dan dianut secara mayoritas oleh masyarakat Indonesia.²⁴ Namun satu hal yang harus dititik bawahi bahwa kenyataan ini tidak bermakna bahwa Islam menerima kearifan lokal tetapi Islam kemudian mewarnainya dengan nilai-nilai tauhid yang Islami. Oleh karenanya konteks akulturasi Islam dengan budaya lokal ini harus dipahami sebagai sebuah metode dakwah, bukan bermakna Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat secara hakiki.

Dapat dipahami bahwa dalam aktualisasinya Islam dan kultur lokal mengalami akulturasi. Dalam pranata Islam keberadaan ini mendapatkan legitimasi secara hukum,

²¹Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 18

²²Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengamalan Islam" dalam *Jurnal el-Harakah*. Vol. 17. No. 2. Tahun 2015. Hal. 200-201.

²³Tuti Munfaridah, "Islam Nusantara sebagai Manifestasi Nahdhatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian, dalam *Jurnal Wahana Akademik*, Vol. 4. No. 1, Tahun 2017. Hal. 20-21.

²⁴Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumen Beragama dalam bingkai Kultural" dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2. No.1, Tahun 2017. Hal 27.

sehingga melahirkan kaidah dalam ilmu Ushul Fiqh “al ‘Adah muhakkamah” (adat itu dihukumkan”. Kaidah ini mengandung arti bahwa tradisi masyarakat dalam batas tertentu akan menjadi sumber hukum dalam Islam. Terkait hal ini budaya lokal yang menjadi sumber hukum adalah budaya atau tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.²⁵

Sebaliknya semua anasir budaya yang berseberangan dengan ajaran Islam secara otomatis harus dihilangkan atau sekurang-kurang harus direstorasi dengan memasukkan semangat Islam. Islamisasi budaya lokal inilah yang menjadi tujuan pendakwaan Islam di suatu tempat. Hal ini disebabkan setiap masyarakat yang bersentuhan dengan Islam tentunya mempunyai sisi “jahiliahnya” tersendiri termasuk dengan apa yang terjadi di Nusantara. Dengan demikian semua anasir budaya yang tidak bermuatan tauhid harus disirami dengan nilai kutauidkan baik dalam ranah normatif maupun praktis. Pemaknaan Islam harus menjadi energi dalam memberantas takhayul, mitologi, pemujaan terhadap alam. Selebihnya Islam juga harus dimaknai sebagai pembawa keadilan sosial, persamaan antara sesama manusia.

Kedatangan Islam memang akan memunculkan transformasi sosial menjadi lebih islami, kehadiran Islam tidak bersifat disruptif atau bersifat memisahkan suatu masyarakat dari masa lalu dan budayanya secara keseluruhan. Hal ini bermakna bahwa kedatangan Islam tidak serta merta memutuskan masyarakat dari akar budayanya, melainkan ikut menjaga entitas yang baik dan benar dari budaya masyarakat. Keberadaan Islam di Nusantara memang tidak dapat terpisahkan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Warisan budaya itu telah terukir dan mengalir dalam setiap gerak raga, mempengaruhi alam bawah sadar kolektif masyarakat Nusantara.²⁶ Oleh karenanya diperlukan sebuah pemahaman tentang perlunya mempertimbangkan tradisi dalam memahami Islam. Di sinilah keberadaan Islam Nusantara memosisikan diri sebagai sebuah pemahaman yang secara seimbang melihat tradisi dalam dimensi kritis apresiatif sekaligus dimensi kritis korektif.

Meskipun berbeda dan memiliki khas tersendiri tetapi Islam Nusantara tetaplah berjalan dalam ruang gerak yang dibolehkan syariat. Islam Nusantara berada dalam ranah *ijtihadiah*, sehingga dia tidak mengubah sistem teologi (*i'tiqadiyah*) tetapi dia berlaku dalam *amaliyah ijtihadiah*.²⁷ Islam Nusantara berusaha mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam konteks keindonesiaan. Kehadiran Islam Nusantara tidak pada tataran menghadirkan hukum baru tapi bagaimana mengijtihadkan hukum yang sudah ada sehingga tidak berseberangan dengan sistem budaya yang ada.

Berangkat dari pendapat yang telah disebutkan, maka kelihatannya sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Said Aqil Siradj, selaku Ketua Umum PBNU, saat diwawancarai oleh wartawan Gatra bahwa:

“Islam Nusantara bukan mazhab baru, bukan aliran baru, tapi sekedar tipologi. Ini ciri khas Islam yang kita dari leluhur kita. Islam yang melebur dengan budaya. Islam yang tidak memberangus tradisi selama tradisi budaya itu tidak melanggar syariat Islam.

²⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. (Jakarta: Paramadina, 2005) hal. 550.

²⁶Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000) hal. 188-189.

²⁷Ahmad Khairul Fata, “ Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara” dalam *ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11. No. 2, Maret 2017. hal. 341.

Selama tidak melanggar syariat, tradisi-budaya itu justru diberi roh, diberi spirit oleh Islam. Dengan demikian tradisi budaya pun menjadi lestari, langgeng sampai kiamat. Penyatuan teologi dan kreativitas manusia ini, dengan demikian menjadi berkah, menjadi manfaat bagi umat Islam. Islam kuat dari tradisi. Tradisi punya spirit karena dimasuki semangat Islam”.²⁸

Dari pernyataan di atas jelas bahwa Islam Nusantara bukan sebuah aliran baru secara substansial, namun penyebutan Islam Nusantara saja yang baru. Oleh karena itu perdebatannya hanya karena persoalan semantik. Hal ini menandakan bahwa terkadang pemerhati tidak menyelami substansi tetapi distimulasikan oleh sebuah istilah semata.

Memang Islam hadir ke Nusantara ini memberi semangat baru atau merestorasi budaya lokal menjadi Islami. Islam tidak pada tataran menghilangkan budaya lokal tetapi menjadikan piranti untuk kemudian diinternalisasikan dengan semangat Islam. Kita memaklumi bahwa dalam budaya lokal terkadang ada pengaruh Hindu, oleh karenanya dalam proses dakwah perlu diinjeksikan nilai-nilai keislaman. Jika dulu tradisi sesajen merupakan pemberian sesembahan kepada dewa, Islam datang merubah tradisi ini menjadi bentuk kepedulian kepada sesama faqir miskin, mengundang anak yatim, membaca doa keselamatan sebagai bentuk kesyukuran.

Islam Nusantara pada hakikatnya adalah sebuah pemahaman terhadap Islam dalam konteks budaya nusantara yang beragam. Bagaimana dipahami bahwa ketika Islam datang ke nusantara tentunya akan bersentuhan dengan budaya dan tradisi lokal dimana Islam itu didakwahkan. Islam hadir tidaklah menghancurkan semua tradisi yang mengakar dalam masyarakat, melainkan Islam akan mempertimbangkan nilai-nilai lokal untuk diwarnai dengan nilai-nilai tauhid yang islami. Dialektika antara nilai keislaman dan tradisi nusantara itu melahirkan sebuah pemahaman Islam yang mengakomodir kearifan lokal inilah yang kemudian dimaknai sebagai Islam Nusantara.

Kesimpulan

Persoalan radikalisme merupakan sebuah problem besar yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia. Keberadaan radikalisme telah menjadi ancaman serius dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama. Selama ini kaum radikal telah melakukan berbagai aksi kekerasan dan teror dengan alasan demi kepentingan agama. Untuk mereduksi radikalisme ini pemerintah dengan berbagai program telah melakukan upaya diradikalisasi. Dalam batas tertentu diradikalisasi yang dilakukan memang telah berhasil namun tidak bermakna ancaman radikalisme di Indonesia telah usai malah keberadaan mereka masih saja mengintai dan mengancam. Ketidaktepatan upaya diradikalisasi ini karena masih dilakukan secara terpisah dan adhoc dan tidak dilakukan dengan melibatkan segenap komponen bangsa dengan kerja sama lintas sektoral.

Artikel ini berbicara dalam konteks pemikiran bahwa radikalisme itu adalah bagian dari doktrin yang telah menjadi keyakinan. Hal ini disebabkan cara pandang terhadap entitas lain yang dianggap tidak sesuai atau sesat sehingga harus dijadikan objek jihad yang harus diperangi dengan jalan kekerasan sekalipun. Dari sinilah kemudian muncullah aksi teror dan dalam berbagai bentuknya. Dalam tulisan ini menawarkan dua gagasan dalam upaya diradikalisasi

²⁸ Said Aqil Siraj, “Rahasia Islam Nusantara” dalam *Gatra*. 5 Agustus 2015. Hal. 83

pemahaman agama di Indonesia; Pertama: melakukan moderasi Islam yaitu sebuah pemahaman Islam yang moderat (pertengahan) karena diyakini bahwa episentrum radikalisme itu berada di dua kutub ekstrem pemahaman baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Islam moderat menjembatani dua corak pemahaman yang berseberangan dengan mengambil nilai positif sekaligus meminimalisir sisi negatifnya. Kedua, gagasan Islam Nusantara yang menghadirkan model ekspresi keagamaan yang ramah, santun, menghargai kemajemukan bangsa Indonesia. Islam Nusantara hadir dalam bentuk artikulasi keberagaman yang setia pada ajaran dasar Islam sekaligus secara seksama mempertimbangkan kultur bangsa Indonesia yang beragam.

Dua tawaran ini akan dapat dijadikan piranti dalam upaya diradikalisasi pemahaman keagamaan dan sejatinya mendapat dukungan sebagai arah pengembangan Islam di Indonesia. Tawaran ini harus menjadi semangat ruh pengembangan ilmu keislaman dari berbagai tingkatan pendidikan yang diejawantahkan dalam desain kurikulum dan tujuan pendidikan. Selanjutnya gagasan ini juga harus memiliki agen dalam pelaksanaan yang mencakupi semua komponen bangsa. Akhirnya diperlukan komitmen bersama bahwa “Radikalisme adalah musuh bangsa dan Mesti dilawan bersama”. Disadari bahwa secara teoritis kedua wacana ini cukup menjanjikan dalam meminimalisir radikalisme pemahaman keagamaan tapi secara praktis wacana ini akan mendapat resistensi dari kelompok agama yang selama ini disinyalir potensial melahirkan para radikal dan teroris. *Wallahualam bissawaf.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Moqsith, “Tafsir Islam Nusantara: Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara”, dalam *HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius*” Vol. 15. No. 2. Mei- Agustus 2016.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- Ahmad Asrory, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas” dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9, No.2 Desember 2015, Hal. 257.
- Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Ahmad Khairul Fata, “Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara” dalam *ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11. No. 2, Maret 2017.
- Ahmad Rizki Mardhatillah Umar, “Melacak Akar Radikalisme di Islam di Indonesia” ,dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.14, No.2 November 2010.
- Ahmad Syafi’i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011.
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002.
- Chalid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl”, *Teosofi*. Vol.1 No.1, 2011.
- Farid Wajid Ibrahim “Radikalisme: Reduksi Kebebasan Akademik” disampaikan pada Kajian Keislaman yang diselenggarakan oleh Badan Edukasi Sosial Tarbiyah- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2017.
- Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumen Beragama dalam bingkai Kultural” dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2. No.1, Tahun 2017.
- Hery Sucipto, “Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah”, pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Lihat juga Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1985.
- Muhammad Ali, “Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Mujamil Qomar, “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengamalan Islam” dalam *Jurnal el-Harakah*. Vol. 17. No. 2. Tahun 2015.
- Muntaza Azhari dan Abdul Mun’im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. (Jakarta: Paramadina, 2005).
- Nurul Badrutttaman, “Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher” dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).
- Said Aqil Siraj, “Rahasia Islam Nusantara” dalam *Gatra*. 5 Agustus 2015.
- Sarie Febriane dan Mariana “ Keberhasilan Semu Deradikalisasi di Indonesia” *Global*, Vol 15.No.2. Mei-Desember 2013.
- Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, The Intersection Fondation Reseach, Jakarta 2011.
- Syaihk Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Maqasid Syariah: Moderasi Islam antara Tekstualis dan Aliran Liberal*, Terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),
- Tim PUSHAM UII, *Bersama Bergerak: Riset Aktivis Islam di Dua Kota* (PUSHAM UII: Yogyakarta, Oktober 2009).
- Toto Suharto” *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9 No.1 September 2014.
- Tuti Munfaridah, “Islam Nusantara sebagai Manifestasi Nahdhatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian, dalam *Jurnal Wahana Akademik*, Vol. 4. No. 1, Tahun 2017.
- Wasit Mansur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, Surabaya: Pustaka Idea, 2014.
- Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Komtemporer dan Kekuasaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014